

## URGENSI GURU SD ERA ABAD 21 DALAM MERESPON REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Hermi Yanzi<sup>1\*)</sup> Nafilah<sup>2\*)</sup>, Susana<sup>3\*)</sup>, Siti Patmawati<sup>4\*)</sup>,

1. Dosen PPKn Universitas Lampung<sup>2,3,4</sup>Guru SDN 1 Teluk Betung Bandar Lampung,

### ABSTRAK

Perkembangan peradaban manusia memberi dampak pada berkembangnya kebudayaan bahkan memunculkan kebudayaan baru, perubahan dan perkembangan tersebut harus dihadapi dan disikapi secara bijak, lebih lanjut perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi membawa manusia kepada peradaban baru. Era Abad 21 dan kemampuan merespon Revolusi Industri 4.0 merupakan bukti yang tidak terbantahkan sebagai dampak berkembangnya peradaban manusia. Hadirnya perubahan zaman serta merta merubah tatanan kehidupan manusia, demikian pula beriringan dengan sejumlah kompetensi dan *skills* yang mutlak dimiliki dan dikuasi agar manusia mampu hidup dan mengambil peran kehidupan secara maksimal. Era Abad 21 hingga masa Revolusi Industri 4.0 kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasi adalah; kemampuan dalam berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis dan inovatif. Selanjutnya kesiapan dalam merespon reovulasi industri 4.0 seperangkat pengetahuan dan keterampilan juga harus di kuasi seperti; literasi data, literasi teknologi dan literasi sumberdaya manusia. Upaya membangun generasi muda yang mampu dan berkompeten di zaman ini, peran guru terutama guru di sekolah dasar sangat strategis sebagai peletak dasar perkembangan siswa yang *notabene* sebagai calon generasi muda yang siap di masa datang. Eksistensi guru sebagai pendidik di sekolah dasar, pembelajaran dan pemaknaan belajar sebagai upaya penanaman semangat dan daya juang sebagai wujud karakter secara individu untuk mampu menjadi warganegara yang ideal serta mampu menjadi warganegara global menjadi fokus dalam tulisan ini.

Kata kunci: *Guru, Abad 21 dan Revolusi Industri 4.0,*

### PENDAHULUAN

Hadirnya Era Abad 21 dan memasuki Revolusi Industri (RI) 4.0 berimbas pada perubahan struktur sosial manusia, sejumlah perangkat pengetahuan, keterampilan bahkan perspektif manusia juga ikut bergeser pada paradigma baru yang disebut RI 4.0. begitupun halnya terjadi pada struktur pendidikan. Sejumlah kompetensi yang harus dikuasi diramu sedemikian rupa agar terimplementasi dalam mata pelajaran

atau bidang studi dengan harapan akan dimiliki kemampuan untuk mampu merespon dan juga memiliki kemampuan dalam mengambil peran maksimal generasi muda di zamannya. Hal ini tidak salah, sebagaimana amanat yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 pada alenia keempat mengisyaratkan bahwa negara hendak mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sebuah sistem pendidikan. Kata cerdas itu kiranya dapat dimaknai bahwa kesiapan warga negara

untuk mampu merespon segala bentuk perubahan dan kemajuan zaman. Oleh karenanya, demam terhadap RI 4.0, gegap gempita di abad 21 jangan sampai menghilangkan esensi manusia, esensi sebagai warga negara dan esensi sebagai warganegara global.

Perkembangan peradaban manusia yang ditandai berkembangnya kebudayaan hingga merubah kebudayaan manusia semestinya di hadapi dan disikapi secara bijak, perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi telah membawa manusia kepada peradaban baru. Abad 21 dan era revolusi 4.0 merupakan bukti yang tidak terbantahkan lagi sebagai hasil dari berkembangnya peradaban manusia. Hadirnya perubahan zaman serta merta merubah tatanan kehidupan manusia, demikian pula beriringan dengan sejumlah kompetensi dan keterampilan yang mutlak dimiliki dan dikuasi agar manusia mampu hidup dan mengambil peran kehidupan secara maksimal. Pada era abad 21 beberapa kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasi yaitu; kemampuan dalam berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis dan inovatif. Memasuki Revolusi Industri (RI) 4.0 menuntut pemenuhan kompetensi yaitu kemampuan dalam meliterasi data, teknologi dan Sumber Daya Manusia.

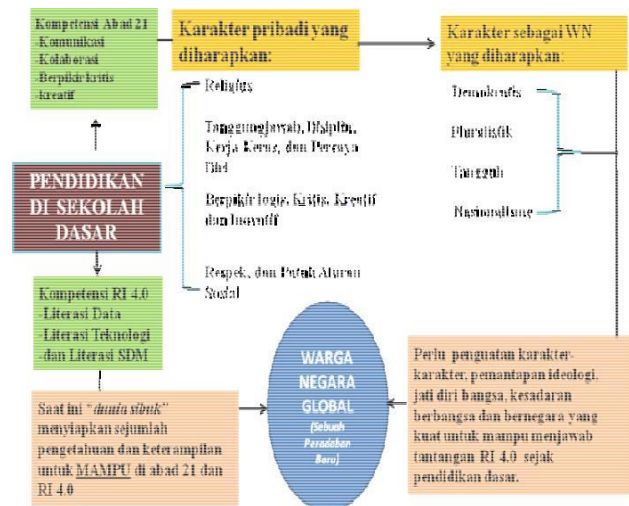
Upaya untuk mengantisipasi tantangan sekaligus ancaman perubahan zaman, maka seluruh aspek ideologi, politik, ekonomi sosial dan budaya serta sistem pertahanan negara (Ideopoleksosbudhankam) dituntut untuk mampu menyesuaikan dan menjawab tantangan kebutuhan di era tersebut. Peran penting dalam mengantisipasi dan kemampuan menangkap peluang perubahan zaman tersebut adalah sektor pendidikan atau sekolah. Unsur terpentingnya adalah peran efektif guru yang mumpuni dalam membimbing, melatih dan mengembangkan diri pribadi siswanya. Oleh karena itu keberadaan guru yang berkualitas merupakan penentu keberhasilan cita-cita kehidupan bangsa.

Perkembangan peradaban manusia dari masa kemasa tentu membawa dampak yang luar biasa hebat, dampak ini bisa jadi memberi arus positif bagi individu, sebuah masyarakat bahkan sebuah bangsa dan negara. Di sisi lain juga sangat memungkinkan arus negatif turut pula merubah bahkan menghilangkan jati diri individu, masyarakat bahkan bangsa suatu negara. Bergerak dari kekhawatiran dan antisipasi masa depan bangsa Indonesia melalui program revolusi

mental menggulirkan program penguatan karakter-karakter bangsa. Hal ini diyakini bahwa dengan kuatnya mental dan karakter baik akan mampu menghadapi dan mengantisipasi segala kemungkinan perubahan zaman termasuk mampu merespon kemajuan dengan baik pula.

Tulisan sederhana ini mencoba untuk menguraikan betapa pentingnya guru sebagai peletak dasar konsep dan keilmuan yang pada akhirnya menggambarkan sebuah profil warganegara muda yang cerdas dan juga baik. Peran guru di kelompok belajar atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) merupakan peletak dasar akan mental dan karakter bangsa yang diharapkan. Oleh karena itu pula diperlukan sosok guru yang mumpuni secara kompetensi.

Upaya mewujudkan warga negara cerdas dan juga baik sebagai cikal bakal menjadi warga negara global maka peran guru dalam menumbuhkan karakter-karakter yang mampu merespon dan menghadapi tantangan RI 4.0 dapat di fokuskan pada dua dimensi yang masing-masing dimensi memiliki karakter yang perlu dibina dan dikuatkan. Paradigma ini kiranya dapat digambarkan dalam *flowcart* berikut ini:



Gambar 1. Paradigma Urgensi Guru (Hermi;2019)

### A. Karakter Pribadi Yang Diharapkan Religius

Secara kodrati, setiap individu pada dasarnya memiliki naluri yang mampu merasakan adanya Tuhan. Inilah maksud pribadi religius, insan yang reigius memiliki keyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan. Sifat dan prilaku religius ini perlu dipupuk dan dibina agar tumbuh subur dalam diri manusia sedini mungkin, bahkan diisyaratkan sejak manusia itu dalam kandungan ibunya diteruskan tatanan nilai dalam keluarga, teman sepermainan, lingkungan sekolah, masyarakat bahkan negara. Sebagaimana

amanat dari tujuan pendidikan nasional Indonesia, yaitu membentuk insan manusia yang bertakwa. Peran guru sangat penting dalam memberi arah dan mengembangkan karakter ini melalui penyajian contoh-contoh perbuatan yang mengatas namakan konsekuensi dari naluri religius ini. Sifat dan keyakinan akan adanya sang pencipta mampu melihat dan mengetahui segala bentuk perbuatan manusia sekaligus mampu memberi kendali ampuh dalam menuntun perjalanan perilaku manusia.

Perlu disadarkan pula bahwa naluri religius ini pada perkembangannya dipengaruhi oleh unsur lain seperti sikap anti Tuhan, anti agama dan perbuatan-perbuatan lain yang tidak sejalan dengan sikap religius ini, hal tersebut terjadi sangat dimungkinkan pengaruh perubahan tatanan sosial kemajuan zaman yang tidak terkendali. Selain itu perbedaan agama satu sama lain juga perlu di pahami dengan benar, ada seperangkat tata cara atau etika yang mampu meredam perbedaan keyakinan dengan menjunjung sikap toleran, menghargai satu sama lain. Kenyataan-kenyataan religius ini harus disikapi secara bijak, guru dapat berperan dengan memberi pembinaan, penyadaran dan pemahaman serta pembiasaan bahwa

dalam memeluk keyakinan atau agama merupakan kehendak individu secara hakiki. Sehingga tidak ada unsur paksaan didalamnya, begitupun kebebasan yang tidak boleh diganggu oleh siapapun dalam melaksanakan ibadah atau upacara yang dilakukan oleh masing-masing agama atau keyakinan. Segenap naluri keyakinan tersebut harus mampu terinternalisasi dalam diri individu secara baik dan benar. Proses ini harus dimulai sejak pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar. Budaya tertib, tanggungjawab dengan jujur merupakan contoh proses internalisasi

### **Tanggungjawab, Disiplin, Kerja Keras, dan Percaya Diri**

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku individu untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana batas-batas kewenangannya, apa yang harus ia lakukan dengan kewenangannya itu, baik terhadap individu dirinya, keluarganya, masyarakat dimana ia tinggal juga terhadap lingkungan tempat tinggalnya (budaya, sosial, alam semesta) pada negaranya juga terhadap Tuhannya. Upaya penanaman karakter tanggung jawab ini guru dapat mengajarkan, mengenalkan dan memahami tentang esensi tanggung jawab, macam-macam tanggung jawab, mengapa harus

bertanggungjawab, tentang tanggung jawab personal, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial dan lain-lain. Oleh karena itu pola pembelajaran individu untuk memahami konsep diri dengan benar seperti adanya kesadaran bahwa setiap individu bertanggung jawab secara utuh terhadap dirinya terlebih dahulu, harus mampu mengendalikan dan mengontrol diri sendiri.

Setelah sikap bertanggungjawab telah menjati diri pada individu maka tumbuhlah yang dinamakan disiplin. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Hal ini sangat penting dalam menciptakan kehidupan yang tertib dalam keluarga, masyarakat dan bahkan negara. Esensi dari kedisiplinan harus diekspresikan dari niatan seseorang, yang dirasakan sebagai suatu yang menyenangkan. Kesadaran ini perlu dibina dan dikembangkan oleh guru di sekolah dasar agar tumbuh kebiasaan yang dibangun sejak awal.

Disiplin yang sudah melekat pada diri individu menumbuhkan sifat suka kerja keras, berawal dari bagaimana melawan perilaku untuk tertib aturan menjadikan individu terbiasa untuk berusaha kuat dalam mencapai sesuatu, memiliki daya

juang tinggi, ketangguhan yang konsisten dalam bertindak. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya yang kuat dengan kesungguhan dalam mencapai sesuatu walaupun dengan sejumlah hambatan dan rintangan yang datangnya dari dalam diri maupun dari luar diri, berat maupun ringan, besar maupun kecil akan mampu dan berupaya mengatasinya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu guru perlu membiasakannya dengan melatih dan mengembangkan budaya bahwa bekerja dengan cinta, mengajarkan etika-etika dalam bekerja agar selamat dan berhasil guna.

Etos bekerja keras ini harus segera dimulai sedini mungkin, orang tua mengajarkan dan memahamkan akan esensi dari bekerja keras. Di sekolah guru harus mendidik siswanya agar bekerja keras dalam menyelesaikan tugas belajar bahkan untuk meraih prestasi tinggi dan baik. Sadarkan bahwa tidak ada kesuksesan manusia tanpa ia belajar. Tidak ada ilmu yang turun begitu saja tanpa belajar. Begitupun pada dimensi kehidupan yang lain juga dikenalkan dalam dunia kerja misalkan begitupun dimasyarakat. Proses menjadi sukses adalah sebuah perjuangan, melewati cobaan dan kegagalan demi kegagalan

dan pada akhirnya meraih keberhasilan. Hal ini diajarkan dan diinternalisasikan dalam diri siswa dengan penuh kesabaran dan kesungguhan.

Karakter tanggung jawab, disiplin dan suka bekerja keras akan menempatkan diri individu yang bersangkutan pada level penguasaan akan konsep diri dengan benar, ada rasa percaya diri yang mantap. Jika hal demikian maka sudah barang tentu individu tersebut akan mampu berpikir logis, kritis, kreatif dan mampu berkreasi. Percaya diri merupakan sikap yakin akan kapasitas dan kemampuan diri sendiri dalam mencapai dan pemenuhan keinginan dan harapan-harapan dirinya, masyarakat bahkan negaranya. Untuk itu perlulah seorang guru untuk mampu menanamkan kesadaran dan pemahaman akan hakikat percaya diri tersebut, melatih siswa agar memiliki keyakinan kuat, menyadari kesamaan kesempatan setiap individu, menghilangkan sifat-sifat yang mengganggu tumbuh kembangnya percaya diri seperti inferioritas atau sifat minder, setiap manusia adalah sama, hanya saja derajat keagamaannya yang membedakan satu sama lain.

Pendidikan percaya diri ini harus dibangun dari keluarga dengan memberi

kesempatan pada anak-anaknya mampu melakukan sesuatu, belajar sesuatu dan juga mengekspresikan sesuatu dalam batasan tertentu. Di sekolah guru harus membiasakan siswa berani dalam menyatakan pendapat, tampil dihadapan orang lain, yakin akan apa yang dilakukan tanpa ragu menghindarkan diri dari perbuatan tercela seperti; perbuatan mencontek dan lain sebagainya.

### **Berpikir logis, Kritis, Kreatif dan Inovatif**

Naluriyah sebagai makhluk ciptaan yang paling baik adalah penggunaan akal atau rasional yang sehat, tidak semata-mata mengedepankan naluriyah. Pembeda dari makhluk ciptaan tuhan yang lain adalah manusia memiliki daya berpikir, daya berpikir inilah menjadikan manusia itu hebat bahkan mulia disisi Tuhannya. Berpikir merupakan sebuah gejala mental yang mampu menghubungkan hal-hal yang telah diketahui, dikomunikasikan, saling bertanya dan jawab. Dengan itu pula manusia memiliki kecerdasan yaitu perilaku manusia sanggup untuk melakukan tugas dengan cekatan, cepat, mudah dan berhasil guna. Kemampuan menghubungkan sebab akibat dalam berbagai dimensi lain menandai seseorang memiliki inteligensi yang tinggi. Dalam perkembangannya

inteligensi merupakan sifat kecerdasan mental dan pada akhirnya mampu menjadikan manusia kreatif dan terampil dalam berpikir logis.

Hanya dengan inteligensi yang tinggi ini pula akan mampu menempatkan diri individu tersebut untuk mampu mengambil peran-peran sosial dengan baik, mampu meliterasi data, informasi, teknologi canggih sebagaimana perkembangan zaman ini. tanpa hal tersebut sudah tentu manusia hanya sebatas korban dari kemajuan zaman. Kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif hendaknya menjadi perhatian bagi orang tua dan guru. Segenap komponen pendidikan berpikir mulai dari mengingat, memahami, belajar memecahkan masalah, belajar menalar, mencoba bersintesis, belajar menilai, membiasakan sikap (menerima, responsif, menilai dan mengolah nilai) semua kegiatan itu merupakan bagian dari kegiatan belajar. Hal-hal tersebut harus dilakukan oleh guru secara simultan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hermi (2018;5) bahwa belajar adalah Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks melibatkan aspek fisik dan psikis dengan memfungsikan segenap inderawi secara simultan. Dengan demikian guru harus

mengajarkan semua, namun perlu diperhatikan bahwa kecerdasan masing-masing individu siswa tidaklah sama. Sehingga guru perlu menseimbangkan kemampuan masing-masing siswa untuk memperoleh kesempatan yang sama untuk maju.

#### **b. 4 Respek, dan Patuh Aturan Sosial**

Banyak kalangan tidak begitu khawatir dengan minimnya kemampuan secara akademik dibandingkan besarnya kekhawatiran tidak adanya kecerdasan secara mental, akal budi, kepedulian, merasa rasa orang lain dan sebagainya. Hal ini pula yang mendorong banyak orang untuk tidak mengesampingkan pentingnya olah rasa dan karsa disamping mengolah cipta. Buah dari kecerdasan mental dapat diyakini bahwa individu tersebut akan memiliki respek dan kepatuhan terhadap aturan sosial dengan baik. Respek merupakan sikap atau tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang banyak dengan mengakui dan mengormati hak maupun hal yang dimiliki orang lain. Sedangkan patuh pada aturan sosial merupakan sikap patuh dan taat terhadap aturan atau simbol-simbol sosial yang erat kaitannya dengan kepentingan orang banyak. Hal ini semakin mengkhawatirkan saat ini,

hampir sulit sekali kita menemukan orang memiliki respek sosial satu sama lain. Padahal esensi manusia ciptakan Tuhan yang sempurna inilah yang menjadi esensinya. Guru di sekolah dasar haru mampu menanamkan karakter ini dengan memahami secara baik tentang hakikat respek, tanda-tandanya, memahami esensi persaudaraan, hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Guru menjadi role modeling untuk sebuah pembiasaan respek terhadap aturan sosial. Terlebih-lebih Indonesia yang notabene dikenal sebagai bangsa timur yang lebih mengedepankan aspek-aspek budi pekerti luhur bangsa.

## **B. Karakter Sebagai Warga Negara Yang Diharapkan**

Pada akhirnya, apabila karakter-karakter utama individu yang dibahas sebelumnya diyakini akan mampu menjadikan esensi individu sebagai anggota bangsa dan warganegara, maka tujuan untuk menjadikan warga negara yang cerdas dan juga baik (*to be smart and good citizenship*) akan mampu diwujudkan. Mulai dari pendidikan sedini mungkin hingga sampai pada perguruan tinggi bahkan di dunia kerja begitupun dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Warga negara ideal adalah warganegara yang tidak hanya cerdas

melainkan juga baik. Hal ini pulalah sebagai modal awal untuk mampu menjadi warga negara global yang mampu hidup dizamannya dan terampil merespon tantangan Revolusi Industri 4.0. Ada seperangkat indikator karakter warganegara atau individu yang diharapkan mampu menjadikan warga negara yang cerdas dan juga baik sehingga mampu menjadi warganegara global yang tetap bermartabat tadi.

### **Demokratis**

Indonesia mengenal dan menggunakan sistem demokrasi. Demokratis merupakan sebuah istilah dalam sebuah tatanan organisasi, dan erat kaitannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mungkin tanpa sistem yang dinamakan demokrasi untuk sebuah negara tertentu tidak bisa dijalankan. Sistem demokrasi ini pula diyakini oleh banyak negara sebagai sistem yang paling ideal ditengah sebuah negara yang sangat heterogen dari sisi struktur sosial masyarakatnya seperti di Indonesia. demokratis merupakan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Oleh karena itu melalui pendidikanlah sifat ini dapat ditanamkan, dibiasakan, sikap dapat dibina. Guru disekolah hendaknya mampu



memahami esensi berdemokrasi pada siswa dengan memahami konsep persamaan hak dengan benar, keikutsertaan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara, menjunjung prinsip kebersamaan (mayoritas). Guru hendaknya juga mengejar demokrasi tidak hanya pada tataran *content* melainkan juga pada tataran *contextual* dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan berdemokrasi ini pula siswa dilatih untuk mampu saling berbicara, bersama dalam memutuskan sesuatu dan melihat keputusan sebagai sebuah tujuan bersama. Ada banyak nilai yang diajarkan manakala mampu hidup berdemokrasi diantaranya adalah persamaan hak dan kewajiban, persaudaraan, solidaritas, patriotis dan rasa nasionalisme yang tinggi.

### **Pluralistik**

Secara kondrati manusia dilahirkan berbeda satu sama lain, konsekuensinya juga akan membedakan budaya, tatanan sosial, keyakinan dan watak yang berbeda-beda pula. Namun dibalik itu semua sebenarnya Tuhan hendak memberi pelajaran bagi manusia untuk saling belajar mengenal satu sama lain, menerima satu sama lain. Belum lagi

secara geografis manusia hidup diberbagai tempat di bumi, yang memiliki struktur bumi yang berbeda-beda pula, menuntun cara hidup yang berbeda-beda pula. Hal ini diyakini sebagai sebuah anugrah di satu sisi dan juga sebuah persoalan besar dan tantangan besar untuk mampu hidup dan bersatu dalam perbedaan. Oleh karena itu perlu sikap atau karakter baik yang mampu arif dalam menerima kondisi-kondisi tersebut yaitu seseorang yang pluralis. Sikap pluralis mampu memberikan respek atau hormat terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat baik berbentuk fisik, sifat, budaya, suku dan agama.

Sistem pendidikan disekolah hendaknya mampu mengajarkan arti sesungguhnya kemajemukan secara vertikal maupun secara horizontal. Menumbuhkan sikap toleran yang tinggi, memaknai sebuah kebhinekaan adalah hal yang mutlak. Bagi bangsa Indonesia cukuplah Pancasila pandangan hidup yang sama, mempersatukan segala bentuk latar belakang dan membungkus cita-cita yang sama.

### **Nasionalis**

Terlepas dari latar belakang budaya dan profesinya, manusia Indonesia wajib kiranya memiliki rasa nasionalis yang

kuat. Karena dengan rasa nasionalisme yang kuat ini pula mampu menjadikan bangsa dan negara menjadi kuat. Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya bangsanya. Rasa nasionalisme ini hadir dari dari kesadaran berbangsa yang benar, memiliki wawasan kebangsaan yang benar, menumbuhkan sikap patriotis yang gagah dan berani mempertaruhkan jiwa dan raganya dalam upaya membela bangsa dan negaranya. Kuatnya bangsa dari dalam memberi insyarat kuatnya bangsa untuk keluar, demikian pula kesiapan dalam hidup dan merespon perubahan zaman yang saat ini sedang di bergejolak, yaitu RI 4.0.

Untuk itu perlu kiranya guru di sekolah menanamkan kesadaran dan pemahaman akan arti sebuah kemerdekaan, kesadaran nasional, pentingnya nasionalisme secara luas. Mengenal dan mengenang jasa-jasa para pahlawan, mengenal dan mencintai produk dalam negeri, bangga terhadap bumi pertiwi merupakan indikasi wujud Nasionalisme yang tinggi dan kuat.

#### **KESIMPULAN**

Meminjam istilah Billy Graham dalam Mustari M (2014;xxi) menyatakan

bahwa”Ketika kehilangan kekayaan, Anda tidak kehilangan apa-apa. Ketika kehilangan kesehatan, anda kehilangan sesuatu. Ketika kehilangan karakter, anda kehilangan segala-galanya”. Hal ini mengisyaratkan kepada kita semua betapa petingnya karakter. Dikala banyak kalangan mempersiapkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang diyakini mampu menghadapi dan mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi dari perubahan zaman, banyak pula yang lupa bahkan mengesampingkan penguatan karakter. Sehingga demikian perlu sinergisitas atara penguatan kemampuan secara akademik juga bersamaan dengan hal itu penguatan karakter pribadi yang baik dan karakter bangsa mutlak diseimbangkan. Pribadi boleh maju dan berdaya saing tinggi namun karekter kuat tetap menjadi jati diri sebagai manusia yang beradab.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bernie Trilling & Charles Fadel. (2009). *21 st. Century Skills Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Wiley
- Darmaningtyas, 1999. *Pendidikan pada dan setelah Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research. Planing, Conducting, and Evaluating Qualitative & Quantitative Approaches*. London. Sage. Publications
- Harefa, Andreas. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas.

- Lincoln, Y., and E. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage. Publications.
- Martin.1999. Fundamental Information Analysis: An Extension and UK Evidence. *British Accounting Review*, Vol 31, No 3, September 1999
- Mustari. M. 2014. Nilai-nilai Karakter (Refleksi Untuk Pendidikan). PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Nasution. (2008). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Sriyanti, Lilik. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. 2014 . *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sadulloh Uyo. 2014. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* Bandung: Alfabeta.
- Warsita, Bambang. (2008) *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*,. Jakarta: Rineka.
- Wagner, T. 2010. *Overcoming The Global Achievement Gap* (online). Cambridge, Mass., Harvard University.
- Wijarini F, & Ilma S. (2017). Analisis Keterampilan Mengajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Borneo Tarakan Sebagai Calon Guru Melalui Kegiatan PPL. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* 3(2), 150.
- Wijaya, Slamet, & Nyoto. 2016. *Transformasi Pendidikan Abad XXI sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global*. Vol. 1 ISSN 2528-259X.
- Williams dan Sawyer. 2003. *Using Information Technology: A Practical. Introduction to Computers and Communications*. London: Career. Education.
- Yanzi, Hermi. 2018. *Teori Belajar dan Pembelajaran PPKn (Perspektif teori dan implementasi dalam pembelajaran PPKn)*. Lampung. Aura.
- Zubaidah, Siti. 2016. *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*. Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan dengan tema “Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21, tanggal 10 Desember 2016 di Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang – Kalimantan Barat.

